

## KEMAMPUAN LUAR BIASA MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM

**Mustaidah, Bekti Taufiq Ari Nugroho, Heru Prastyo**

SD Negeri Candirejo, IAIN Salatiga, IAIN Salatiga Jawa Tengah, Indonesia

Email: taidahmus6@gmail.com, bekti3454@iainsalatiga.ac.id,

heruprastyo99@iainsalatiga.ac.id

### **Abstrak**

Konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kemampuan luar biasa manusia dalam pandangan psikologi Islam. Jenis penelitian ini adalah library reseach yang sering di sebut sebagai studi kepustakaan. Library reseach adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil Penelitiannya adalah Pandangan al-Quran konsep manusia terdiri dari beberap aspek yakni: al-basyar, an-nas, al-ins dan al-insan, ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan al-Qur'an, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya. Kata al-basyar senantiasa senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum, bertambahnya usia, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajal pun menjemputnya. Kata al-Insan menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, ada perbedaan antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Akal Perolehan (manusia) yang menjadi titik kontak dengan akal aktif (Tuhan) dibangun oleh otak rasional, intiutif, dan spiritual. Kemampuan menyerap persepsi tanpa melibatkan proses sensoris panca indra (*extrasensory perception*) bukanlah kemampuan tubuh atau jiwa, melainkan adalah roh. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase kelima ini akan menghasilkan adanya kebingungan identitas.

**Kata kunci:** kemampuan luar biasa; manusia; psikologi islam

### **Abstract**

*A broader and richer context of meaning, intelligence to judge that one's actions or way of life are more meaningful than that of others. SQ is a necessary foundation for the effective functioning of IQ and EQ. Even SQ is the highest intelligence. The purpose of this study is to find out how extraordinary human abilities are in the view of Islamic psychology. This type of research is library research which is often referred to as library research. Library research is a series of activities related to the methods of collecting library data,*

*reading, and recording and processing research materials. The result of the research is the view of the Koran that the human concept consists of several aspects, namely: al-basyar, an-nas, al-ins, and al-insan, these three words are commonly defined as humans. However, when viewed in terms of language and the explanation of the Qur'an, the three words have different meanings from each other. The word al-Basyar always refers to humans from the outward aspect, having the same body shape, eating and drinking, increasing age, their physical condition will decline, grow old, and finally, death will pick them up. The word Al-Insan shows humans with all their totality, soul, and body, there are differences between one person and another due to differences in physical, mental, and intelligence. The Acquired Intellect (human) which is the point of contact with the active mind (God) is built by the rational, intuitive, and spiritual brain. The ability to absorb perception without involving the extrasensory perception is not the ability of the body or soul but is the spirit. The achievement of identity is a positive result/success of the individual development process, so failure to pass through the developmental stage in this fifth phase will result in identity confusion.*

**Keywords:** *Extraordinary Ability; Human; Islamic Psychology*

## A. PENDAHULUAN

Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Aridhona 2017).

Berbicara tentang manusia berarti kita berbicara tentang dan pada diri kita sendiri yakni makhluk yang paling unik di bumi ini. Banyak di antara ciptaan Allah yang telah disampaikan lewat wahyu yaitu kitab suci. Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk yang lain. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa, kelebihan itu adalah dikaruniainya akal dan kesadaran, baik internal dan eksternal.

Dengan dikaruniai akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu, manusia juga dilengkapi unsur lain yaitu hati. Dengan hatinya, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran ilahi secara spiritual.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan psikologi Islam. Psikologi Islam sendiri dapat diartikan suatu studi tentang jiwa dan perilaku manusia yang didasarkan pada pandangan dunia Islam (Diana 2015).

Kejumudan dalam memberi batasan yang jelas dan tegas terhadap istilah Psikologi agama. Kesulitan ini terjadi karena terdapat dua aspek substansial ilmu yang terkandung dalam ilmu ini, yakni ilmu jiwa dan agama. Keduanya memiliki karakteristik berbeda dan sulit dipertemukan. Psikologi atau ilmu jiwa memiliki sifat ,teoritik empirik dan sistematis', sementara agama bukan merupakan ,ilmu

pengetahuan atau saintifik'. Agama merupakan suatu aturan yang menyangkut cara-cara bertingkah laku, berperasaan, berkeyakinan, dan beribadah secara khusus. Agama menyangkut segala sesuatu yang semua ajaran dan cara melakukannya berasal dari Tuhan, bukan hasil karya dan hasil pikir manusia. Sebaliknya, psikologi merupakan hasil karya dan hasil pemikiran manusia. Psikologi menyangkut manusia dan lingkungannya (Yuriadi 2016).

Psikologi Islam sendiri memiliki tiga konsep yang berdasarkan pada Al-Qur'an antara lain: 1) Dimensi jismiah yang berarti organ fisik manusia, aspek ini memiliki dua sifat, yang pertama konkret dan yang kedua berbentuk abstrak, 2) Dimensi Nafsiyah yang berarti pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat, dan cenderung pada kebaikan. Dimensi ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu: a) an-Nafsu b) al-Aql c) Qalb. 3) Dimensi Ruhaniah yang berarti aspek psikis manusia, aspek ini memiliki dua hal yaitu sisi asal dan sisi keberadaan. Ketiga aspek di atas diharapkan mampu digunakan untuk mengembangkan psikologi Islam dan menentukan arah sekaligus tantangan bagi para ilmuwan dimasa mendatang (Yandi Hafizallah 2019).

Secara global bahwa al-Qur'an memperbaiki manusia dalam empat perkara, yaitu: 1) Nasihat yang baik, yakni dengan cara menyebutkan kata-kata yang dapat melunakkan hati sehingga dapat membangkitkan gairah melakukan sesuatu; 2) Obat dari segala penyakit hati, yaitu syirik, nifak, dan penyakit lainnya yang oleh sebab itu adanya sesak, seperti keraguan untuk beriman, kedurhakaan, permusuhan dan menyukai kezaliman, serta membenci kebenaran dan kebaikan; 3) Petunjuk ke jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal; dan 4) Rahmat bagi orang yang beriman. Rahmat inilah buah yang diperoleh oleh kaum mu'minin dari petunjuk al-Qur'an. Di antara pengaruhnya ialah, selalu ingin melakukan hal yang ma'ruf, membela orang yang sengsara, mencegah kezaliman, dan menolak penganiayaan dan kedurhakaan (Slamet 2017).

Diberikannya kemampuan akal, ilmu, dan kemampuan membedakan baik-buruk menjadikan manusia lebih "sempurna" dari makhluk ciptaan lain. Allah mewujudkan eksistensi manusia di bumi dalam perannya sebagai seorang khalifah yang bertugas menjalankan amanah dan bertanggung jawab terhadap seluruh kewajiban yang dibebankan (Supriadi 2018).

Ada dua energy atau daya dimensi material manusia, yaitu (1) daya- daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, dan (2) daya gerak, yaitu, (a) kemampuan menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, dan (b) kemampuan untuk berpindah tempat, seperti berpindah tempat duduk, keluar rumah, dsb. Sementara, dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu (1) daya berpikir yang disebut *'aql*, yang berpusat dikepala, dan (2) daya rasa yang disebut *qalb* yang berpusat di dada. Dalam hubungannya dengan jiwa, Baharuddin menyebut *al-nafs* sebagai elemen dasar phisikis manusia, yaitu sisi jiwa yang menjadi dasar dalam „susunan“ organisasi jiwa manusia (tarmizi 2017).

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang. Dalam hal pendidikan Islam ini yang dibutuhkan adalah Psikologi Islam, karena manusia memiliki potensi luhur, yaitu fitrah dan ruh yang tidak terjamah dalam psikologi umum (Barat) (Mubarak 2017).

Islam sebagai agama universal juga memiliki pandangan bahwa manusia haruslah menemukan arti dari kehidupannya untuk mendapatkan hidup yang berkualitas. melalui dua pandangan ini, makna hidup diharapkan menjadi panduan manusia untuk bisa menjalankan hidup yang berarti (Riyanda and Ahmad 2020).

Fitrah kemanusiaan adalah suci dan beriman, sedangkan pada aliran psikologi ada yang menganggap hakekat manusia buruk (psikoanalisa), netral (psikologi prilaku), baik (psikologi humanistik) dan potensial (psikologi transpersonal) (Zubaedi 2015).

Makna fitrah dengan memadukan dua pendapat, yaitu bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (wisdom), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan (Hamdan 2016).

Manusia diciptakan bukan sebagai makhluk evolusi melainkan makhluk yang memang diciptakan sempurna oleh Tuhannya dalam rangka beribadah. Fitrah manusia untuk memegang tali agama dan menyembah Rabb-nya merupakan hal yang menjadi prinsip dalam memandang manusia dan kehidupannya (Hamdan 2016)

Dinamika kepribadian dalam perspektif islam ada tiga yaitu kepribadian *ammarah (nafsal-ammarah)*, kepribadian *lawwamah (nafsal-lawwamah)*, kepribadian *muthmainnah (nafsal-muthmainnah)*. Sedangkan faktor-faktor yang membentuk kepribadian terbagi dalam tiga aliran yaitu Empirisme, Nativisme dan Konvergensi (Muhimmatul Hasanah 2015).

Berdasar latar belakang tersebut diatas, maka peneliti ingin membahas tentang "Kemampuan Luar Biasa Manusia Dalam Pandangan Psikologi Islam". Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana kemampuan luar biasa manusia dalam pandangan psikologi Islam. Manfaat penelitian ini adalah 1) Dapat mengambil pemahaman yang utuh tentang identitas manusia, sehingga mampu mengidentifikasi kemampuan manusia ditinjau dari spiritualitas dan visi keilahianya; 2) Umat Islam agar dapat memposisikan dirinya sebagai manusia pada dimensi psikologi Islam secara tepat dalam rangka menghadapi kehidupan dunia yang semakin absurd dan tidak menentu.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library reseach* yang sering di sebut sebagai studi kepustakaan. *Library reseach* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2004). Penelitian ini menggunakan beragam informasi kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, koran, dokumen, dan sebagainya yang ada hubungannya dengan topik penelitian.

Untuk menguji keabsahan data-data yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji kecukupan referensial, yaitu semua bahan-bahan yang tercatat atau terekam sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis data (Lexy 1999). Penelitian ini adalah penelitian literatur, bahan yang di pakai untuk menguji keabsahan data adalah bahan-bahan yang tercatat yang berasal dari berbagai sumber, buku, majalah, internet.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode telaah dokumen, yaitu mencari data/ sumber mengenai pemberdayaan masyarakat dan data tentang kemampuan luar biasa manusia dalam pandangan psikologi islam yang di dapat dari tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, koran dan sebagainya yang dikumpulkan lewat penelusuran perpustakaan dan internet. Metode telaah dokumen merupakan metode yang di pakai untuk mengumpulkan data sekaligus menganalisisnya.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, maka data deskriptif yang ada dalam penelitian ini di analisis menurut isinya, karena itu analisis data dalam penelitian ini di sebut analisis isi atau *content analysis* (Lexy 2004).

## C. Hasil dan pembahasan

### 1. Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tidak mampu diperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu, mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh, yaitu mengarah kepada kitab suci (al-Quran). Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang memberi gambaran konkrit tentang manusia.

Al-Quran memberikan sebutan manusia dalam tiga kata yaitu *al-basyar*, *an-nas*, dan *al-ins* atau *al-insan*, ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan al-Qur'an itu sendiri, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya.

#### a. Kata Al-Basyar

Penamaan manusia dengan kata Al-Basyar dinyatakan dalam al-qur'an sebanyak 27 kali (Abd al-Baqi 1945). Kata *basyar* secara etimologis berasal dari kata (*ba', syin, dan ra'*) yang berarti sesuatu yang tampak baik dan indah, bergembira, menggembarakan, memperhatikan atau mengurus suatu. Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* diambil dari akar kata yang

pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya (Shihab 1998).

Kata *basyar* dapat juga diartikan sebagai makhluk biologis. Tegasnya memberi pengertian kepada sifat biologis manusia, seperti makan, minum, hubungan seksual dan lain-lain (Rif'at Syauqi Nawawi 2000). Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 47, yaitu:

*Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.*

Maryam berkata demikian sebab dia tahu bahwa yang dapat menyentuh (hubungan seksual) itu hanya manusia dalam arti makhluk biologis, dan anak adalah buah dari hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Nalar Maryam tidak menerima, bagaimana mungkin dia akan punya anak padahal dia tidak pernah berhubungan dengan laki-laki. Manusia dalam pengertian *basyar* ini banyak juga dijelaskan dalam al-Qur'an, diantaranya dalam surah *Ibrahim* ayat 10, surah *Hud* ayat 26, surah *al-Mu'minun* ayat 24 dan 33, surah *asy-syu'ara* ayat 154, surah *Yasin* ayat 15, dan surah *al-isra'* ayat 93.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan adam (*bani adam*), makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Al-Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

b. Kata Al-Nas

Kata *al-Nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *Al-Nas* lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan

mahluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dan bersama-sama manusia lainnya (Raharjo 1999). Sebagaimana dalam al-qur'an Allah berfirman, tepatnya pada surah Al-Hujarat ayat 13:

Artinya: "*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*".

Jika kita kembali ke asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa), dan berkembang menjadi masyarakat dengan kata lain adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini, menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *al-nas*.

c. Kata Al-Insan

Menurut Jalaludin Rahmat memberi penjabaran *al-insan* secara luas pada tiga kategori. Pertama, *al-insan* dihubungkan dengan keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah. Kedua, *al-insan* dikaitkan dengan *predisposisi* negatif yang *inheren* dan *laten* pada diri manusia. Ketiga, *al-insan* disebut dalam hubungannya dengan proses penciptaan manusia. Kecuali kategori ketiga, semua konteks *al-insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual (Raharjo 1999). Kategori pertama dapat dipahami melalui empat penjelasan sebagai berikut:

- 1) Manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baik penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi.
- 2) Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Menurut *Fazlurrahman*, amanah yang dimaksud terkait dengan fungsi kreatif manusia untuk menemukan hukum alam, menguasainya dalam bahasa al-Quran (mengetahui nama-nama semua benda), dan kemudian menggunakannya dengan insiatif moral untuk menciptakan tatanan dunia yang lebih baik (Raharjo 1999).
- 3) Merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal kreatif yang melahirkan nalar kreatif sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena itu berkali-kali kata *al-insan* dihubungkan

dengan perintah melakukan nadzar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

- 4) Mengabdikan kepada Allah manusia (*al-insan*) sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologisnya. Jika ditimpa musibah ia selalu menyebut nama Allah. Sebaliknya jika mendapat keberuntungan dan kesuksesan hidup cenderung sombong, takabbur, dan musyrik.

Kata *al-insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah dan kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Sebagaimana dalam al-qur'an dalam surah al-Nahl ayat 78, yaitu:

*Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Penggunaan kata *al-insan* dalam ayat ini mengandung dua makna yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan *immateri* (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.

## **2. Kemampuan Luar Biasa Manusia Perspektif Psikologi Islam**

Suatu kemampuan lain yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan (keutuhan) dalam menangkap situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik kemampuan untuk menangkap seluruh konteks mengaitkan antar unsur yang terlibat.

Kemampuan secara kontekstual seperti inilah menurut Zohar dan Marshall, tidak dimiliki oleh penderita skizofrenia; mereka tidak mampu



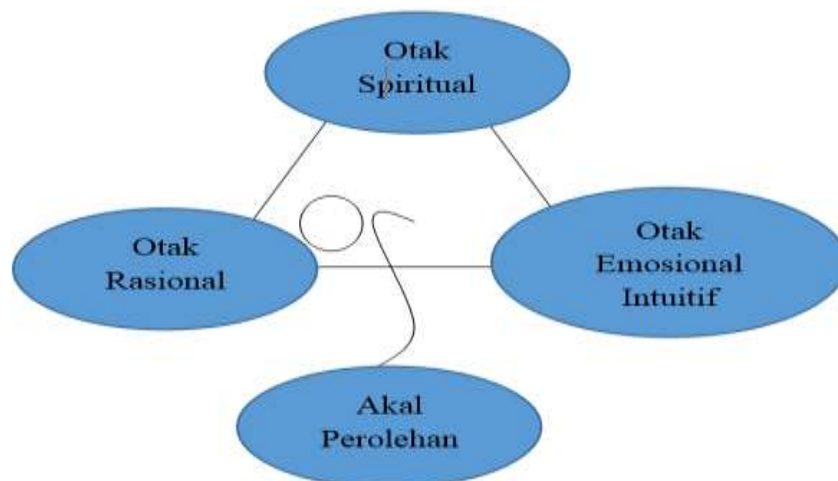
mengutuhkannya sehingga tidak dapat merespon pengalaman secara tepat (Zohar, Marshall, and Astuti 2001). Otak dan akal menurut Taufik Pasiak, menjadi jalan masuk untuk mengenal lebih dalam diri manusia. Bukan saja karena akal merupakan komponen tertinggi diri manusia, melainkan juga karena akal mencitrakan dan memberikan ciri khas bagi manusia (Pasiak 2006).

Otak bagaikan sebuah papan panel tempat masukan (*input*) yang berupa informasi diolah sedemikian rupa, dipahami, kemudian dikembalikan lagi berupa keluaran-keluaran (*output*) yang cerdas. Semua proses itu dinisbatkan pada komponen terkecil otak yang disebut sel-sel saraf (sel neuron) yang bersama sel penunjang dan pemberi makan. Otak adalah bagian susunan saraf pusat (ssp) yang tersimpan dalam tengorak. Hubungan otak dengan bagian-bagian saraf lain ditubuh membentuk jalinan saraf yang mengantur seluruh kegiatan organ-organ tubuh.

Makna hidup dan pengalaman spiritual merupakan hasil tertinggi dari otak manusia. Kehilangan makna hidup dan ketiadaan pengalaman spiritual merupakan masalah utama manusia, keadaan ini berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan manusia. Karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara aspek fisik, mental dan spiritual manusia, maka keadaan ketiadaan akan melahirkan kondisi-kondisi penyakit pada manusia.

Alam semesta, atau kosmos tradisional, yakni seluruh tatanan ciptaan Tuhan terdiri atas tiga keadaan fundamental, yaitu keadaan *materil* atau *bendawi*, keadaan *psikis* atau *animistik* dan keadaan *spiritual* atau malakuti. Dalam tradisi sufi ketiga alam ini disebut berturut-turut sebagai alam *nasut*, *malakut* dan *jabarut*. Dunia materil, yakni dunia kasar, dengan segera diliputi dan didominasi oleh wilayah psikis, yang juga disebut dunia halus. Kedua dunia ini bersama-sama membentuk wilayah "alam". Dan dunia *malakut* lah yang mengatur semua hukum alam di wilayah kasar dan wilayah halus itu (Bakar Osman 1991).

Setiap manusia dikarunia kekuatan berpikir dalam bentuk laten. Kekuatan itu, sampai batas waktu penggunaan, masih berbentuk potensi saja. Namanya akal material atau akal potensial (*al-aql al quwwah*). Penyebutan akal material yang bersifat potensial meningkatkan kita pada kedudukan dan fungsi otak manusia. Sejauh otak belum dipakai, ia masih berwujud material saja dengan potensi besar yang terkandung dalam koneksi serat-serat sarafnya (Pasiak 2006). Akal Perolehan (manusia) yang menjadi titik kontak dengan akal aktif (Tuhan) dibangun oleh otak rasional, intuitif, dan spiritual.



**GAMBAR 1**  
**POTENSI AKAL**

Kekuatan pikiran bahkan dapat membentuk surga dan neraka. Dengan menyerap dan mencerna sungguh-sungguh informasi indra tentang alam semesta ini, manusia kemudian dapat menciptakan surga dan neraka dalam kepalanya. Akan tercipta surga bila ia menyenangkan kehidupan dunia dan berbuat baik di dalamnya. Namun, akan hadir neraka bila lalai dan berbuat jahat dalam hidup di dunia.

Manusia memiliki kemampuan otak yang luar biasa, yang telah dimilikinya semenjak ia lahir dan merupakan salah satu bagian dan tubuh manusia yang terus menjadikan manusia berkembang. Dengan kompetensi otak yang luar biasa, manusia dapat mengendalikan dan memanfaatkan alam guna pemenuhan kebutuhan manusia. Zaman dulu, manusia memiliki kemampuan beradaptasi dan bertahan dan kepunahan yang cukup tinggi. Manusia mengalami evolusi sebagai bagian dan perkembangan dan menghindarkan din manusia dan kepunahan (Nggili 2016).

Akibat dan persaingan alam, banyak makhluk hidup yang telah punah, akan tetapi manusia tetap bertahan dan berkembang hingga ribuan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa otak yang berada dibalik batok kepala manusia, menjadikan manusia makhluk yang istimewa dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kompetensi otak menjadikan manusia tidak bergantung dan kondisi alam, akan tetapi mampu memanfaatkan kondisi alam sehingga menciptakan keberlangsungan bagi hidup manusia.

Manusia dapat berubah dan peradaban pra sejarah hingga peradaban modern. Berubah dan peradaban berburu menjadi peradaban beternak. Peradaban mencari buah di hutan menjadi peradaban bertani. Peradaban menghabiskan makanan menjadi peradaban menyimpan dan mengawetkan makanan.

## Kemampuan luar biasa manusia dalam pandangan psikologi islam

Alam memang terbatas, akan tetapi kemampuan manusia untuk melanjutkan hidup sangat tinggi, sehingga manusia mampu untuk mengolah dan mencipta. Kemampuan manusia untuk tidak bergantung dan mampu bertahan dalam segala kondisi, telah teruji hingga ribuan tahun. Banyak makhluk hidup yang mati dan punah, akan tetapi manusia terus berkembang dan mampu menjaga kelangsungan generasi berikut. Manusia dapat mencipta dalam bentuk yang sederhana seperti menanam dan beternak. Juga mencipta sesuatu yang rumit, seperti sistem maupun sebuah konsep dan suatu aktivitas dan atau sebuah benda. Dengan kemampuan ini, manusia tidak bergantung dengan kondisi disekitarnya, akan tetapi dapat *survive* ditengah-tengah perubahan alam.

Era globalisasi ini, peranan dan kemampuan otak harus menjadi perhatian kita semua. Dalam kehidupan seseorang dan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, inti terpenting harus meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi otak sebagai faktor utama dan penentu (Tony Setiabudhi & Hardywinoto 2003). Manusia bukan sekadar *superior animal*, tetapi manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik. Kemampuan adaptasinya yang luar biasa tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, juga kemampuan manipulatif tangan-tangannya yang mengagumkan, dan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Lebih dan itu, apa yang merupakan ciri khas manusia ialah kemampuannya berpikir dengan menggunakan otaknya.

Kita semua tercengang dengan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk kebaikan atau keburukan. Manusia telah berhasil memecahkan kode genetik, melepaskan tenaga atom dan sarangnya untuk kesejahteraan atau bencana bagi manusia. Manusia telah menciptakan superkonduktor temperatur tinggi, robot, bionik dan nanoteknologi (membuat materi dan mesin menjadi kecil berskala molekul bahkan atom). Manusia telah menapakkan kakinya di permukaan bulan dan mengeksplorasi serta mengeksploitasinya, mengarungi antariksa, menempatkan ribuan satelit perdamaian dan perang.

Kemampuan menyerap persepsi tanpa melibatkan proses sensoris panca indra (*extrasensory perception*) bukanlah kemampuan tubuh atau jiwa, melainkan adalah roh (Ibrahim 2016). Misalnya adalah:

- a. Melihat jarak jauh, yakni melihat sesuatu yang berada diluar jangkauan mata kepala manusia.
- b. Membaca pikiran yaitu mengetahui apa yang ada dalam benak dan pikiran orang, baik orang itu dekat maupun jauh.
- c. Mendengar jarak jauh, yakni mendengar panggilan atau pembicaraan orang lain dari tempat jauh, yang tidak dapat didengar oleh telinga orang biasa.

Roh yang mempunyai kemampuan luar biasa (*extrasensory perception*) tidak terjadi pada setiap orang, melainkan hanya kepada orang-orang

tertentu, terutama yang memiliki persiapan khusus atau mereka yang telah sanggup melakukan penerawangan spiritual. Sehingga kekuatan luar biasa ini memungkinkan mereka untuk menembus ruang dan waktu. Oleh sebab itu, mereka dapat mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi jauh dari tempat dia berada atau yang terhalang bagi mereka (Muhammad Utsman Najati 2005). Kemampuan orang mengetahui sesuatu yang tidak dapat diketahui oleh pancaindranya, oleh orang ahli tasawuf disebut *mukasyafah* (alam gaib).

Spiritual memang ada dan pasti bisa dilakukan oleh orang yang selalu berdzikir kepada Allah dan meneladani Rasul, sehingga dia memiliki kemampuan rohani yang tinggi dan dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Seperti contoh sahabat Umar bin Khatthab sedang berada di Madinah, beliau menyeru pasukan tentara Islam yang sedang bertempur di negeri Persia, "Wahai pasukan, naiklah ke bukit". Seru Umar. Dari jauh, Umar melihat pasukan tersebut sedang hendak diserang dari belakang oleh tentara Persia. Maka Umar menyeru mereka, agar mendaki bukit untuk melindungi tentaranya tersebut sampai akhirnya tentara muslim tersebut meraih kemenangan.

### 3. Identitas Manusia

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian, (Erikson and Cremers 1989) yakni :

- a. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- b. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
- c. Identitas diri sebagai 'gaya hidupku sendiri' yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan.
- d. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- e. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- f. Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap semua proses identifikasi remaja, karena itu Erikson merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan (Muus 1996). Disebut Erikson sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka individu akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan

selanjutnya. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase kelima ini menurut Erikson akan menghasilkan adanya kebingungan identitas/*identity confusion* (Burns 1993). Tahap perkembangan ini menurut Erikson adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Tahap Perkembangan Maudia**

<b>Tahap Psikososial</b>	<b>Perkiraan Usia</b>
Kepercayaan vs ketidakpercayaan ( <i>trust vs mistrust</i> )	Lahir- 1 tahun (masa bayi)
Otonomi vs rasa malu dan ragu ( <i>autonomy vs same and doubt</i> )	1-3 tahun (masa kanak-kanak)
Inisiatif vs rasa bersalah ( <i>Intiative vs guilt</i> )	4-5 tahun (masa prasekolah)
Ketekunan vs rasa rendah diri ( <i>industry vs inferiority</i> )	6-11 tahun (masa sekolah dasar)
Identitas vs kebingungan peran ( <i>ego identity vs role-confution</i> )	12-20 tahun (masa remaja)
Keintiman vs isolasi ( <i>intimacy vs isolation</i> )	20-24 tahun (masa awal dewasa)
Generatifitas vs stagnasi ( <i>generativity vs stagnation</i> )	25-65 tahun (masa pertengahan dewasa)
Integritas ego vs keputuasan ( <i>ego integrity vs despair</i> )	65-mati (masa akhir dewasa)

Psikologi positif merupakan studi mengenai emosi positif, karakter positif dan institusi positif. Psikologi positif berfokus pada dua misi dari ilmu psikologi yaitu: membuat kehidupan manusia lebih produktif dan mengidentifikasi serta memelihara potensi positif dari setiap individu. Dalam pengertian lain, psikologi positif mempelajari mengenai kesehatan mental (*mental health*) dan kebahagiaan (*wellbeing*) (Seligman et al. 2005). Untuk menganalisis perubahan dalam psikologi dari keasyikan hanya dengan memperbaiki hal-hal terburuk dalam hidup untuk juga membangun kualitas terbaik dalam hidup). Psikologi positif melihat manusia dari sisi kekuatan (*strengthts*) dan kebajikan-kebajikan (*virtues*) yang dimilikinya. Terdapat enam (6) kebajikan dan 24, (Seligman et al. 2005) kekuatan karakter antara lain:

**Tabel 3**  
**Kekuatan Karakter**

<b>No</b>	<b>Virtue and Strengths</b>	<b>Definisi</b>
1	<i>Wisdom and Knowledge</i> (Kebijaksanaan dan pengetahuan)	Kekuatan kognitif yang diperlukan dalam memperoleh dan memanfaatkan Pengetahuan
	<i>Creativity</i> (Kreativitas)	Memikirkan cara atau strategi

No	Virtue and Strengths	Definisi
		baru yang produktif dalam bekerja
	<i>Curiosity</i> (Keingintahuan)	Memiliki ketertarikan dalam setiap pengalaman yang terjadi
	<i>Open-mindedness</i> (Keterbukaan pemikiran)	Memikirkan berbagai hal secara terus menerus dan mengujinya dari berbagai sisi
	<i>Love of learning</i> (Kesenangan akan belajar)	Menguasai keterampilan, konsep dan pengetahuan baru
	<i>Perspectives</i> (Perspektif)	Mampu menyediakan nasihat yang bijak bagi orang lain
2	<i>Courage</i> (Dorongan)	Kekuatan emosional yang meliputi latihan kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam
	<i>Authenticity</i> (Keaslian)	Menyatakan hal yang benar dan menampilkan dirinya dengan cara yang sebagaimana adanya
	<i>Bravery</i> (Keberanian)	Tidak menghindar dari hambatan, masalah, kesulitan maupun penderitaan
	<i>Persistence</i> (Kegigihan)	Menyelesaikan apa yang dimulai
	<i>Zest</i> (Semangat)	Memandang hidup dengan antusiasme dan energi
3	<i>Humanity</i> (Kemanusiaan)	Kekuatan interpersonal yang meliputi mengarahkan diri pada orang lain dan berperilaku menjadi sahabat bagi orang lain
	<i>Kindness</i> (Kebaikan) Memberikan pertolongan	Memberikan pertolongan dan amal pada orang lain
	<i>Love</i> (Cinta)	Menjunjung tinggi hubungan yang dekat dengan orang lain
	<i>Social intelligence</i> (Inteligensi Sosial)	Sadar akan motif dan perasaan diri sendiri dan orang lain
4	<i>Justice</i> (Keadilan-Kebenaran)	Kekuatan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan komunitas yang sehat
	<i>Fairness</i> (Keadilan-Kesetaraan)	Memperlakukan semua orang dengan cara yang sama berlandaskan asas kesetaraan dan keadilan
	<i>Leadership</i> (Kepemimpinan)	Mengatur aktivitas kelompok dan memastikan hal itu terjadi

No	Virtue and Strengths	Definisi
	<i>Teamwork</i> (Kerjasama)	Bekerja dengan baik sebagai bagian dari kelompok
5	<i>Temperance</i> (Kesederhanaan)	Kekuatan yang bekerja melindungi dalam melawan sesuatu yang melebihi kapasitas
	<i>Forgiveness</i> (Pengampunan)	Mengampuni orang yang telah melakukan kesalahan
	<i>Modesty</i> (Kerendahan hati)	Membiarkan prestasi/pencapaian yang diperoleh berbicara dengan sendirinya
	<i>Prudence</i> (Kebijaksanaan)	Berhati-hati dalam memilih, tidak mengatakan atau melakukan hal-hal yang akan disesali kemudian
	<i>Self-regulation</i> (Kontrol diri)	Mengelola apa yang dirasakan dan apa yang dilakukan
6	<i>Transcendence</i> (Transendensi)	Kekuatan yang menempatkan hubungan dengan dunia alam semesta dan menyediakan makna
	<i>Appreciation of beauty and excellence</i> (Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan)	Memperhatikan dan menghargai keindahan, keunggulan dan atau keterampilan dalam segala bidang kehidupan
	<i>Gratitude</i> (Bersyukur)	Sadar akan berbagai hal yang terjadi dan mensyukurinya
	<i>Hope</i> (Harapan)	Mengharapkan yang terbaik dan bekerja untuk mencapainya
	Humor	Suka akan tertawa dan bercanda, memberikan senyuman bagi orang lain
	<i>Religiousness</i> (Keberagamaan)	Memiliki kepercayaan yang rasional mengenai tujuan yang lebih tinggi dan makna hidup

#### D. KESIMPULAN

Pandangan al-Quran konsep manusia terdiri dari beberapa aspek yakni: *al-basyar*, *an-nas*, *al-ins* dan *al-insan*, ketiga kata ini lazim diartikan sebagai manusia. Namun, jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan al-Qur'an, ketiga kata tersebut satu sama lain berbeda maknanya. Kata *al-basyar* senantiasa mengacu pada manusia dari aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum, bertambahnya usia, kondisi fisiknya akan menurun, menjadi tua, dan akhirnya ajal pun menjemputnya. Kata *al-Insan* digunakan untuk menunjukkan

kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, ada perbedaan antara seseorang dengan yang lain akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. Kata al-nas pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial.

Akal Perolehan (manusia) yang menjadi titik kontak dengan akal aktif (Tuhan) dibangun oleh otak rasional, intuitif, dan spiritual. Kemampuan menyerap persepsi tanpa melibatkan proses sensoris panca indra (*extrasensory perception*) bukanlah kemampuan tubuh atau jiwa, melainkan adalah roh. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase kelima ini menurut Erikson akan menghasilkan adanya kebingungan identitas/*identity confusion*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 1945. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li-Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Matabi'a; -Sha'b.
- Aridhona, Julia. 2017. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9(3): 224–33.
- Bakar Osman. 1991. *Tauhid Dan Sains, Terj. Yuliani Liputo*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Burns, R Bender. 1993. "Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku." *Jakarta: Arcan*.
- Diana, R. Rachmy. 2015. "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam." *Unisia* 37(82): 41–47.
- Erikson, Erik, and Agus Cremers. 1989. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia: (Bunga Rampai 1)*. PT Gramedia.
- Hamdan, Stephani Raihana. 2016. "Happiness: Psikologi Positif Versus Psikologi Islam." *UNISIA XXXVIII(84)*: 1–14.
- Ibrahim, Ahmad Syauqi. 2016. *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Qisthi Press.
- Lexy, J Moleong. 1999. "Penelitian Penelitian Kualitatif."
- Lexy. 2004. "Metode Kualitatif." *Remaja Rosdakarya, Bandung*.
- Mubarak, Mubarak. 2017. "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studia Insania* 5(2): 215–28.
- Muhammad Utsman Najati. 2005. *Psikologi Dalam Al-Qur'an (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhimmatul Hasanah. 2015. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul*



*Quro* 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015): 110–24.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>.

Muus, R. 1996. *Theories of Adolescence*. New York: McGraw Hill.

Nggili, Ricky Arnold. 2016. *The World Around Money*. GUEPEDIA.

Pasiak, Taufik. 2006. *Revolusi IQ/EQ/ SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.

Raharjo, Dawam. 1999. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif Al-Qur'an." *Yogyakarta: LPPI*.

Rif'at Syauqi Nawawi, Konsep Manusia. 2000. "Menurut Al-Qur'an Dalam Metodologi Psikologi Islami, Ed." *Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000)*, hal 5.

Riyanda, Utari, and Rifai Ahmad. 2020. "Makna Hidup Menurut Victor e. Frankl Dalam Pandangan Psikologi Islam." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 7(2): 40–51.

Seligman, Martin E P, Tracy A Steen, Nansook Park, and Christopher Peterson. 2005. "Positive Psychology Progress: Empirical Validation of Interventions." *American psychologist* 60(5): 410.

Shihab, M Quraish. 1998. "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, Cet."

Slamet. 2017. "Kompensasi Beban Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 7(1): 67–90.

Supriadi, Supriadi. 2018. "Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir Dan Ilmu Psikologi)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19(1): 110–29.

tarmizi. 2017. "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam." *Al-Irssyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 7(2): 28–48.

Tony Setiabudhi & Hardywinoto. 2003. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedia Utama.

Yandi Hafizallah, Sadam Husain. 2019. "Psikologi Islam." *Journal of Psychology, Religion, and Humanity* 01(01): 1–18.

Yuriadi. 2016. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam." *El-Furqania* 03(02): 225–40.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zohar, Danah, Ian Marshall, and Rahmani Astuti. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.

*Mustaidah, Nugroho, Prastyo*

Mizan.

Zubaedi. 2015. "Komparasi Psikologi Agama Barat Dengan Psikologi Islami (Menuju Rekonstruksi Psikologi Islam)." *Nuansa VIII*(1): 81-88.